

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan yang menarik untuk dikaji dewasa ini adalah hasil belajar yang belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai siswa yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), padahal KKM merupakan patokan untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai kompetensi.

Belum optimalnya hasil belajar siswa juga terjadi pada mata pelajaran kepegawaian kelas XI kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK BPP Bandung. KKM untuk mata pelajaran tersebut ditetapkan 75, namun selama tiga tahun terakhir persentase nilai siswa tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan. Persentase nilai kelulusan siswa yang rendah berada pada tahun ajaran 2021/2022 sebesar 27%. Selain itu, hasil yang tidak optimal ditandai dengan menurunnya persentase siswa yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebagaimana disajikan pada Tabel 1 .

**Tabel 1.1**  
**Hasil Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran Otomatisasi dan Tata Kelola Kepegawaian**

Kelas	Tahun Ajaran	Jumlah Keseluruhan Siswa	Nilai KKM 75		Persentase Kelulusan Nilai
			<75	>75	
XI OTKP	2019/2020	23 siswa	15 siswa	8 siswa	35%
XI OTKP	2020/2021	12 siswa	7 siswa	5 siswa	42%
XI OTKP	2021/2022	15 siswa	11 siswa	4 siswa	27%

Sumber: Guru mata pelajaran Otomatisasi dan Tata Kelola Kepegawaian SMK BPP Bandung

Kondisi ini tidak dapat dibiarkan dan harus segera dicari solusinya, karena hasil belajar sangat penting untuk menjadi tolak ukur kualitas mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia karena dapat mengarahkan siswa untuk mengatur proses belajarnya ke arah yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut dikatakan sangat penting karena apabila tidak dilakukan maka tidak akan diperoleh hasil yang optimal.

Belum optimalnya hasil belajar siswa dapat memberikan dampak negatif bagi berbagai pihak. Hasil wawancara dengan salah satu guru Otomatisasi dan Tata Kelola Kepegawaian dampak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hasil belajar yang rendah mengakibatkan ancaman tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, sulit masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur nilai, dan kesempatan mencari pekerjaan dikurangi dengan melampirkan transkrip nilai rendah;
2. Bagi guru, hasil belajar siswa yang rendah mengakibatkan guru dianggap tidak kompeten dan tidak berhasil membimbing siswa dengan baik;
3. Bagi pihak sekolah, rendahnya hasil belajar siswa menimbulkan keraguan terhadap nilai akreditasi sekolah dan kemampuan sekolah dalam mencetak lulusan sehingga menurunkan citra sekolah di masyarakat.
4. Bagi negara, rendahnya hasil belajar dapat mengurai kualitas mutu pendidikan di Indonesia.

Mengingat urgensi dan dampak yang ditimbulkan oleh rendahnya hasil belajar siswa, maka diperlukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Pada penelitian ini pemecahan masalah belum optimalnya hasil belajar siswa menggunakan Teori belajar Konstruktivisme dari Piaget. Kajiannya difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut teori ini, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terdiri atas kemampuan siswa, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, fisik dan psikis. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri atas guru, kurikulum, lingkungan, siswa, media pembelajaran dan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan faktor yang diduga kuat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kepegawaian materi perencanaan

kariyer kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK BPP Bandung. Selama ini model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning*. Penggunaan model pembelajaran tersebut belum mampu mengantarkan siswa untuk mencapai KKM yang telah ditentukan. Fakta ini membuktikan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* belum efektif.

Berdasarkan fenomena ini diperlukan model pembelajaran alternatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu model yang menjadikan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang di pelajari (Illahi, 2012, hlm. 33).

Konsep dasar dalam pelaksanaan *Discovery Learning* yang didalamnya mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasika pengetahuan, berpusat pada siswa, kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada (Arika, Istiana, Galuh, Nugroho, Sukardjo, 2015, hlm.67).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 Tahun 2014, yang memiliki visi agar siswa bisa berkembang dan mempunyai karakter saintifik, rasa ingin tahu dan perilaku sosial. Tiga model yang menjadi andalan pada kurikulum 2013 (K13) adalah, Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*). Model pembelajaran tersebut yang direkomendasikan harus membuat siswa menjadi aktif dan hindari model pembelajaran yang memiliki basis hafalan dan ceramah karena cenderung menggiring siswa untuk pasif.

Penulis memilih model pembelajaran *discovery learning* (penemuan) dirasakan sangat cocok diterapkan untuk mendorong motivasi siswa agar meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran *discovery learning* dapat merangsang kreativitas peserta didik, Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif,

membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya, dapat juga meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat termotivasi karena bisa berkreasi, diberikan ruang untuk mengembangkan ide-ide serta pendapat dan memiliki kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya, model pembelajaran *discovery learning* berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/ HOTS*). hal tersebut merupakan landasan penulis untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

Pada mata pelajaran OTK Kepegawaian manfaat *discovery learning* adalah pemahaman peserta didik tentang suatu konsep dalam pembelajaran bisa bertahan lebih lama karena mereka memahami konsep tersebut secara mandiri, melalui keaktifannya dalam menggali informasi mengenai perencanaan karier yang akan dicapai kedepannya. Penerapannya dalam mata pelajaran otomatisasi dan tata kelola kepegawaian dimaksudkan untuk persiapan memasuki dunia kerja dan mencapai target atau tujuan yang diharapkan oleh perusahaan atau organisasi.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dilakukan untuk mengungkap adanya pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa melalui *quasi experiment* pada siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada materi perencanaan karier mata pelajaran kepegawaian di SMK BPP Bandung.

Dengan demikian judul penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada Materi Perencanaan Karier Mata Pelajaran Kepegawaian di SMK BPP Bandung).

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa setelah diterapkan pada materi Perencanaan Karier mata pelajaran OTK Kepegawaian di SMK BPP Bandung?

2. Apakah model pembelajaran Discovery Learning lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada Materi Perencanaan Karier Mata Pelajaran OTK Kepegawaian di SMK BPP Bandung?
3. Adakah perbedaan pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan pada materi Perencanaan Karier mata pelajaran OTK Kepegawaian di SMK BPP Bandung?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara empirik pada siswa kelas XI kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran pada materi Perencanaan Karier mata pelajaran OTK Kepegawaian di SMK BPP Bandung, meliputi:

1. Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa sebelum diterapkan.
2. Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa setelah diterapkan.
3. Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memberikan dua kegunaan, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis:

1. Secara teoretis, dari penelitian ini akan memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan pengaruh model pembelajaran *discovery learning*.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *discovery learning*. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa.

